

MOTIF BERGABUNG DALAM ALIRAN SAPTA DARMA PENGIKUT AJARAN DI SANGGAR AGUNG CANDI SAPTA RENGGA YOGYAKARTA

Nur Arifin

*Universitas Gajah Mada
nurarifin38@gmail.com*

Abstract

The flow of Sapta Darma is part of the religion and belief that exists in Indonesia, especially in Yogyakarta as the center of its development. This study explains the motives of people to join the flow of Sapta Darma in Yogyakarta and how the influence that can be for followers is also the response of society in general. This research uses qualitative case study approach through observation, interview, and documentation.

The results of this study show that; First, the motive follows the flow of Sapta Darma, on the grounds that there is a worthy value with the rational foundation of values, the expectation to be accomplished with an instrumental foundation, preserving its generation with a traditional foundation, and a deep feeling. Second, the peace of the soul, living in peace and giving the teachings of tolerance, having the spiritual power of being an example to society. Third, Sapta Darma's beliefs are accepted by the reason of this group relating to human rights, while others refuse to come from the extreme.

***Keywords:** religion, class, motive, social action approach.*

A. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari Negara Indonesia yang masyarakatnya memeluk agama, baik agama konvensional maupun agama lokal. Hal ini sudah sewajarnya dapat hidup sesuai hak dasar manusia. Sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan

tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya” (Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan 2010). Yogyakarta yang modern ini, sangat menarik untuk melihat keagamaan lokal maupun aliran kepercayaan tertentu yang keberadaannya masih minoritas akan tetapi sekarang ini semakin berkembang dan semakin terlihat (Serfasius 2015). Salah satunya aliran kerohanian yang berkembang di Yogyakarta yakni: Sapta Darma.

Aliran kepercayaan dan kebatinan adalah fakta dari kehidupan yang ada. Sejatinya manusia mempunyai kebutuhan pokok dalam kehidupannya, kebutuhan tersebut menuntut untuk dilakukan kegiatan dan perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu kebutuhan pokok tersebut adalah agama (Koentjaraningrat 1983). Berawal dari kondisi yang membuka seluas-luasnya untuk mengekspresikan nilai-nilai rohaniah dan spiritual, baik dikalangan agama maupun dari kalangan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia. Agama berasal dari kata *sanskerta* yang artinya Undang-Undang, peraturan-peraturan, upacara-upacara dan pelajaran untuk kebangkitan manusia terhadap Yang Maha Esa. Dalam kata lain, segala tuntutan dari peraturan guna mencari kesempurnaan (*insan kamil*: manusia sempurna) (El-Hafidy 1977). Dalam dokumentasi keputusan pimpinan pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih yang bermuktamar khusus tanggal 29 Desember sd. 25 Januari 1955 di Yogyakarta termaktub sebagai berikut: Secara umum agama ialah sesuatu yang disyari’atkan oleh Tuhan atas keterangan-keterangan Nabi pesuruh-Nya, berisi perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan seluruh manusia, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat (El-Hafidy 1977).

Menurut Emil Durkheim agama adalah suatu sistem kesatuan dari keyakinan dan praktik-praktik yang bersifat relatif terhadap hal-hal yang *sacred*, yakni segala sesuatu yang dihindari atau dilarang dan keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik istilah agama bagi Sapta Darma mempunyai pengertian yang kusus seperti *a* (pengertiannya asal mula manusia), *ga* (pengertiannya gama atau kama (air suci), *ma* (pengertiannya maya atau sinar cahaya Allah). Jadi agama menurut Sapta Darma asal mula manusia dari kama dan maya (Pawenang 2010).

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan maka peneliti

mengambil kesimpulan bahwa agama adalah aturan-aturan untuk mencapai kebahagiaan dunia-ahirat (alam langgeng). Aliran kepercayaan yakni suatu paham dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup dari berbagai macam suku bangsa, lebih-lebih pada suku bangsa yang masih terbelakang. Begitu juga aliran kebatinan, yakni sumber rasa dan kemauan untuk mencapai kebenaran, kenyataan, kesempurnaan, dan kebahagiaan hidup.

Dalam kehidupan beragama memang manusia memiliki cara dan aliran masing-masing. Indonesia terdapat banyak sekali aliran yang menjadi kepercayaan dari setiap pemeluknya. Salah satu aliran kepercayaan di Indonesia adalah kejawen, aliran kejawen ini juga masih memiliki banyak macam dan ragam salah satunya adalah aliran Sapta Darma. Menteri Agama K.H Ilyas menerangkan bahwa menurut catatan-catatan yang ada pada Kementrian Agama apa yang dinamakan “ Agama Sapta Darma “ adalah suatu paham yang dipelopori seorang yang bernama Hardjosapuro berasal dari Kediri, Jawa Timur, yang menyatakan dirinya telah menerima Ilham dari Tuhan. Ilham itu kemudian disiarkan kepada teman sejawatnya dan di antaranya ada yang menjadi penganut dan pengikut paham tersebut (Kartapradja 1985).

Sesuai dengan dasar kebebasan beragama keinsafan batin dan pikiran yang dijamin oleh UUD pasal 28E, pada 3 pasal di antaranya yakni: pada pasal satu, setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Pada pasal dua, setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nurani. Pada pasal ketiga, setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat (Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan 2010). Sehingga pemerintah tidak ada alasan untuk melarang orang percaya terhadap kepercayaan kepada keterangan-keterangan Hardjosapuro yang telah mendeklarasikan aliran kerohanian yang bernama Sapta Darma.

Setiap agama dan aliran kepercayaan pastinya mempunyai pengikut, baik agama konvesional atau agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Kristen, Protestan maupun agama lokal seperti Sapta Darma tentu mempunyai pengikut. Hal ini yang menarik bagi penulis yaitu meskipun aliran Sapta Drama sudah diakui pemerintah, namun sampai saat ini masih saja ada diskriminasi

seperti masih memperlmasalahkan dengan berbagai tuduhan yang miring (aliran sesat) (Serfasius 2015). Selain itu pengikut aliran Sapta Darma yang tersebar di nusantara mempunyai *background* pengikut yang berbeda-beda, ada yang dahulunya memeluk agama konvensional seperti agama Islam, Kristen, Konghucu, Budha dan lain-lain hingga akhirnya masuk aliran kerohanian Sapta Darma yang keberadaannya masih sedikit didiskriminasikan oleh pemerintah seperti identitas agama lokal mereka di publik belum diberi ruang seperti contohnya kolom agama di KTP belum bisa menuliskan kepercayaan sendiri.

Diskriminasi yang lainnya terlihat dari fasilitas pendidikan, nampaknya ada masalah karena belum ada pendidikan yang bercorak Sapta Darma karena keterbatasan material dalam internal warga Sapta Darma sendiri dan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Pemerintah belum memfasilitasi aliran tersebut sehingga memaksakan kepada anaknya untuk memilih mata pelajaran agama yang hanya diakui oleh pemerintah, selain itu mengenai pemakaman ditempat umum, pembangunan sanggar untuk Sapta Drama khususnya di daerah-daerah yang masih dipermasalahan atau dipersulit oleh masyarakat maupun pemerintahan daerah (Serfasius 2015).

Dari hal itu pengikut aliran kerohanian Sapta Darma Ternyata masih mewarnai kepercayaan manusia meskipun eksistensi identitas agama lokal seperti aliran kerohanian Sapta Darma mengalami pasang surut berkat hegemoni dari mayoritas maupun pemerintah akan tetapi identitas keberadaannya masih ada dan masih ada motif orang yang ingin bergabung di dalamnya untuk menjadi warga Sapta Darma (Serfasius 2015).

Aliran Sapta Darma merupakan aliran yang belum banyak diketahui dan diterima secara sepenuhnya oleh masyarakat, keberadaannya yang dianggap sebagai aliran yang kurang baik dimata masyarakat, menyebabkan keberadaan aliran Sapta Darma menjadi terdiskriminasi. Adapun hal menarik dari penelitian ini sehingga peneliti ingin menelitinya lebih lanjut yaitu karena meskipun aliran Sapta Darma keberadaannya masih dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat, namun masih ada beberapa masyarakat yang mengikuti dan mempercayai aliran tersebut, sehingga tertarik untuk ikut bergabung dalam aliran Sapta Darma.

Bergabungnya sebagian masyarakat ke dalam aliran Sapta Darma tentunya tidak hanya terlepas karena hanya sekedar tertarik saja, namun juga terdapat adanya motif tertentu yang dimiliki pengikut aliran Sapta Darma sehingga memilih untuk bergabung dalam aliran Sapta Darma yang keberadaannya belum diakui secara sepenuhnya oleh masyarakat, karena sebagian masyarakat masih ada yang menganggap bahwasanya aliran Sapta Darma merupakan aliran yang sesat.

Selain adanya motif, juga terdapat adanya pengaruh yang dimiliki oleh suatu individu baik untuk dirinya sendiri maupun dalam masyarakat. Pengaruh yang dimiliki pengikut Sapta Darma tentunya juga akan berimbas pada anggapan masyarakat tentang individu yang akan menjadikan individu mendapat pengaruh atau anggapan dari masyarakat. Pengaruh yang didapatkan oleh para pengikut Sapta Darma tersebut, apakah masyarakat akan tetap menganggap pengikut Sapta Darma sebagai manusia biasa yang membutuhkan adanya interaksi dengan orang lain atau apakah masyarakat justru akan mengucilkannya karena telah ikut dalam aliran yang dianggap sesat oleh sebagian masyarakat. Adanya motif dan pengaruh inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut dengan adanya penelitian.

B. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Penyebaran Aliran Sapta Darma

Penyebaran didalam Aliran Sapta Darma ialah menyampaikan ajaran Sapta Darma sebagai ajaran budi luhur yang diterima oleh bapak Panuntun Agung Sri Gutama dari Allah Hyang Maha Kuasa kepada umat manusia didunia yang memerlukan sinarNya. menyebarkan ajaran Sapta Darma bapak Panuntun Agung Sri Gutama menggunakan beberapa Cara menurut situasi dan kondisi setempat dengan semboyan “ *Rawe- Rawe Rantas Malang-Malang Putung* (segala sesuatu yang merintanggi maksud dan tujuan haus disingkirkan) “ antara lain:

Melaksanakan tugas peruwatan di tempat tempat peruwatan, melalui ceramah dan saresesah di seluruh plosok Indonesia, dengan sabda usada (penyembuhan dijalan tuhan) memberikan pertolongan kepada orang menderita sakit dan sebagainya (Saekoen Partowijoyo 2015). Dalam penyebarannya ajaran Sapta Darma yang dihadapi oleh panuntun agung Sri

Gutama dan pengikutnya seperti: penderitaan, ejekan, dan pengorbanan-pengorbanan. Namun semua itu diterima dengan penuh ketenangan dan kesabaran serta kegembiraan. Karena kesabaran dan keikhlasan adalah modal utama dalam tugas penyebaran yang harus dimiliki oleh para warga Sapta Darma (Saekoen Partowijoyo 2015).

Penyebaran yang dimulai oleh panuntun agung pada tahun 1956-1960. Hingga sampai sekarang yang dikordinasi oleh tuntunan agung pusat serta tuntunan-tuntunan daeah dan semua warga Sapta Darma (Saekoen Partowijoyo 2015).

Visi dan Misi Ajaran Sapta Darma

Dalam pernyataannya bapak subroto bahwasanya ketika menolong seseorang yang membutuhkan warga tidak diperkenankan untuk meminta ataupun mengharapkan imbalan dari yang ditolong. Tentang inti sari tujuan atau Visi dan Misi ajaran Sapta Darma sebagai berikut:

Pertama. Menanam tebalnya kepercayaan, dengan menunjukkan bukti-bukti dan persaksian bahwa sesungguhnya Allah Hyang Maha Kuasa itu ada dan Esa. *kedua*, Melatih kesempurnaan sujud atau berbaktinya manusia kepada Hyang Maha Kuasa untuk mencapai budi luhur. *ketiga*, Mendidik manusia bertindak suci dan jujur, budi, pakerti yang menuju keluhuran dan keutamaan guan bekal hidupnya di dunia dan di alam langeng. *keempat*, Mengajar warganya untuk dapat mengatur hidupnya. *kelima*, Menjalankan wewarah tujuh dan Memberantas kepercayaan akan takhayul dalam segala bentuk dan macamnya (Pawenang 2010).

Motif Orang Bergabung dalam Aliran Sapta Darma

Istilah motif sama dengan motivasi yang mempunyai arti dorongan, dorongan ini timbul pada pribadi seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu dan muncul disebabkan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh dirinya, sehingga seseorang tersebut melakukan tindakan yang mengandung motif. Motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat pada diri individu yang

mendorong berbuat sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku seseorang (Sanjaya; 2006). Menurut Atkinson sebagaimana yang dikutip Abdullah Ali, motif merupakan suatu disposisi yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi, ataupun kekuasaan (Ahmadi 1991).

Dalam hal ini setiap manusia memiliki dorongan untuk menjalani kehidupan yang damai, sejahtera, dan impian yang akan digapai untuk menggapai cita-cita harapan dalam kehidupannya. dengan demikian manusia terus berusaha sesuai dengan kemampuannya masing-masing untuk mencapai tujuannya. Sehingga motif menurut hemat penulis memiliki tiga unsur yang penting antara lain yaitu: unsur dorongan, adanya kebutuhan dan adanya tujuan tertentu.

Berdasarkan pada teori Max Weber mengenai motif tindakan, jelas bahwa Weber ingin berfokus pada individu, pola-pola dan religiusitas dan bukan pada kolektifitas. Motif tindakan Weber dalam arti orientasi perilaku yang dapat difahami secara subyektif tindakan didalam kerja sosiologis, kolektifitas tersebut. Weber mengakui untuk beberapa tujuan harus memperlakukan kolektifitas sebagai individu, namun untuk menafsiran tindakan subyektif dalam karya sosiologi, kolektifitas harus diperlakukan semata-mata sebagai resultan dan mode organisasi dan tindakan individu tertentu, karena semua itu dapat diperlakukan sebagai agen dalam tindakan-tindakan yang dipahami secara subyektif. Sosiologi tindakan Weber pada akhirnya berkuat pada individu, bukan kolektifitas (Ritzer 2012).

Berdasarkan pada teorinya Weber apabila dikaitkan dengan motif bergabung dalam aliran Sapta Darma di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta, maka penggolongan motifnya yaitu sebagai berikut:

a. Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai disebabkan oleh pengaruh keyakinan tertentu atau ketertarikan dengan tatanan nilai yang adiluhung seperti kebenaran, keadilan, keindahan dan bisa dipengaruhi oleh keyakinan terhadap Tuhan. Menurut masyarakat Yogyakarta yang mempercayai dan bergabung aliran Sapta Darma, aliran tersebut dapat memberikan harapan yang diinginkan oleh penganutnya

dan mempunyai kebenaran dan fakta yang bisa dibuktikan sesuai keyakinan seseorang secara rasional (Saekoen Partowijoyo 2015).

Motif tindakan Bapak Subrotoyong berasal dari Sleman, Yogyakarta, dan Bapak Agus dari Purbalingga mengikuti aliran Sapta Darma agar permasalahan-permasalahan, keinginandiberikan kemudahan, kelancaran atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya dan berdampak positif bagi dirinya.

Dari hasil wawancara dengan bapak Subroto maka motif tindakan yang mendorong masyarakat Yogyakarta untuk ikut menjadi warga Sapta Darma, yakni tindakan mereka dipengaruhi oleh keyakinan tertentu atau ketertarikan tatanan nilai yang adiluhung seperti kebenaran, keindahan, keadilan, ketentraman, dan dipengaruhi oleh keyakinan terhadap tuhan. Secara rasional nilai yang membuat masyarakat Yogyakarta tertarik menjadi warga Sapta Darma.

b. Instrumental

Tindakan instrumental yakni: tindakan seseorang dengan menggunakan cara -cara tertentu yang telah dipilih sebelumnya untuk mencapai tujuan yang di inginkan, biasanya berjangka pendek dan berorientasikan untuk kepentingan sendiri. Cara ini juga paling efektif untuk mencapai tujuan dan cara yang digunakan adalah cara yang baik (Haryanto 2014).

Dalam fenomena masyarakat Yogyakarta memang ada, artinya masyarakat Yogyakarta yang mengikuti Sapta Darma merasa tertarik karena ajaran Sapta Darma memberikan alat, jalan dan lantaran untuk kemudian memperoleh keinginan yang diinginkan oleh penganutnya.

Motif tindakan yang mendorong Bapak Bambang Purnomo menjadi warga Sapta Darma ini dibentuk oleh harapan-harapan terhadap pencapaian subjek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai sayarat atau sarana untuk mencapai tujuan pengikut lewat upaya yang diperhitungkan

secara rasional. Dalam tindakan ini manusia tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun secara rasional telah mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Tradisional

Tindakan tradisional adalah: tindakan yang dilakukan karena kebiasaan (habit) yang berlangsung lama yang bersifat turun temurun. Weber menyebut bahwa tindakan tradisional ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang mendarah daging. Realitas masyarakat Yogyakarta dapat dilihat dari warga yang mengikuti Sapta Darma ada bagian dari turunan keluarganya yang leluhurnya dahulu sudah memeluk Sapta Darma tersebut.

Motif tindakan Sodari Tika menjadi pengikut ajaran di Sapta Darma masuk kategori tindakan tradisional. Tindakan ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak aktor yang bisa dilakukan dan lazim.

d. Efektual

Tindakan efektif, tindakan yang lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi-kondisi emosional atau kebutuhan-kebutuhan psikologis pelakunya. Perasaan dan nafsu pelakunya sangat kental mewarnai tindakannya. Tindakan dari sebagian warga Sapta Darma ada pula masuk dalam katagori tindakan ini, artinya masyarakat Yogyakarta mengikuti aliran Sapta Darma ini tanpa dorongan dari orang lain akan tetapi kesadaran dengan sendirinya tanpa adanya keterpaksaan dari pihak yang lainnya.

Motif tindakan sodari Ibu Sri Riyani menjadi pengikut ajaran di Sapta Darma tindakan ini merupakan tipe rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat di terangkan di luar lingkaran tersebut. Kondisi ini di tentukan oleh kondisi emosi aktor. Menurut hemat penulis, teori Weber yang menjelaskan tindakan, sangat cocok untuk diterapkan atau diplikasikan, sebab motif bergabung dalam aliran Sapta Darma beragam mulai dari rasional nilai, tindakan instrumental, tindakan tradisional,

dan tindakan efektif, dari hasil wawancara semua komponen tindakan tersebut ada di dalamnya.

Syarat dan ketentuan umum menjadi warga Sapta Darma

Sarat merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi atau menjadi tuntunan bagi yang melakukannya, sedangkan ketentuan adalah sesuatu yang tentu adanya dan yang telah ditentukan. Sehingga orang yang bergabung menjadi warga Sapta Darma memiliki syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh para masyarakat yang mau menjadi warga Sapta Darma. Syarat menjadi warga Sapta Darma adalah sebagai berikut: yang paling pokok dan utama diawali dengan niat hati ikhlas dan tulus mau disujudkan dengan tata cara Sapta Darma proses tersebut langkah awal menjadi warga Sapta Darma, tidak ada syarat lainnya baik secara administrasi maupun yang lainnya. Aliran Sapta Darma sangat terbuka bagi siapa saja, untuk siapa saja dan kapan saja, karena aliran Sapta Darma ini bukan yang butuh pengikutnya akan tetapi memang pengikutnya yang butuh ajaran Sapta Darma (Subroto 2015).

Proses penyujudan dilakukan oleh tuntunan agung, bisa tuntunan daerah ataupun orang yang merasa bisa menuntun sujud di sanggar agung candi sapta rengga ataupun di sanggar agung candi busana yang lebih utama, akan tetapi boleh dimana saja seperti di rumah. Cara penyujudannya, bagi calon warga Sapta Darma duduk tegak menghadap timur yang dimaksudkan waktu bersujud hendaknya selalu menyadari bahwa asal manusia dari zat yang suci dan memejamkan matanya. Dalam melaksanakan sujud calon warga dituntut untuk menenangkan sikap maupun pikiran untuk mencapai *ening* (fokus) maka sebelum memejamkan mata calon warga harus memperhatikan suatu titik jarak pandang satu meter ke depan dengan tenang. Calon warga disuruh mengamati dengan teliti betul sedang menghayati sesuatu apa dan jangan sampe mata terpengaruh dengan disekelilingnya.

Tahap pertama mulai merasakan getaran kasar naik dari bawah ke atas, suatu tanda gerakan sudah naik kepala terasa berat dan bergoyang didalam batin mengucapkan alloh hyang maha agung, allah hyang maha rokhim, allah hyang maha adil, tahap kedua pikiran jangan memikirkan apapun melainkan hanya merasakan getaran halus yang naik dengan sendirinya dari tulang

ekor. Kemudian sedikit demi sedikit badan akan membungkuk dengan sendirinya. Apa bila ada gangguan dalam pikira atau kurang fokus didalam batin mengucap allah hyang maha agung, allah hyang maha rokhim, allah hyang maha adil. Ketika dahi menyentuh tikar kemudian mengucap hyang maha suci sujud hyang maha kuasa, dibungkukan kedua mengucapkan didalam hati kesalahane hyang maha suci nyuwun ngapuro haying maha kuwasa, dengan klimak persujudanya dengan mengucapkan haying maha suci mertobat hyang maha kuwasa (Subroto 2015).

Ketika sudah menjadi warga Sapta Darma yang menjadi kewajiban bagi warganya untuk mengamalkan wewarah tujuh yakni: setia tuhu kepada allah hyang maha agung, maha rokhim, maha adil, maha wasesa, maha langgeng. Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan perundang-undang negaranya, karena menjadi keharusan bahwa warga Negara menjunjung tinggi menjalankan dengan jujur dan suci hati serta penuh keihlasan akan undang-undang negaranya, dengan landasan pancasila yakni: ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh khitmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Turut mensinsingkan lengan baju menegakan berdirinya nusa dan bangsa dalam rangka membina dan berjuang demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan dan kejayaan bangsa warga Sapta Darma tidak boleh absen atau masa bodoh akan tetapi turut berjuang dalam batas kemampuan keahlian serta pada bidangnya masing-masing (Agus 2015).

Kewajiban yang lainya ketika menjadi warga Sapta Darma menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri oleh hyang maha kuasa manusia telah diberi akal, budi pekerti, guna berusaha berjuang, memenuhi kebutuhan jasmaniah maupun rohaniahnya, warga sapta darma harus berlatih membiasakan diri berusaha, bekerja demi terpenuhi kebutuhan hidup atas kepercayaan kekuatan diri sendiri. Berjuang dengan jujur tidak boleh menginginkan milik orang lain, apalagi membiarkan membiarkan merajalela nafsu angkara yang merugikan sesama. Kewajiban yang lainya sikap dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan harus susila beserta halusnya budi pakerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. Kewajiban yang

terahir bagi warga Sapta Darma yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi melainkan selalu berubah ubah (Agus 2015).

Wewarah tujuh tersebut merupakan kesatuan yang bulat dan yang sudah dijelaskan diatas tadi, jadi yang disebut warga Sapta Darma orang yang menjadi warga dan melaksanakan dan melaksanakan ke tujuh ajaran tersebut karena Sapta Darma adalah tujuh kewajiban suci atau bakti (Agus 2015).

Pengaruh Aliran Sapta Darma

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak hal, seperti agama, budaya dan lain sebagainya. Dalam kesehariannya antara hal satu dengan hal lainnya memiliki dampak tersendiri bagi individu maupun sosial, baik dampak positif maupun negatif. Dampak yang ditimbulkan oleh suatu individu dapat memberikan pengaruh bagi dirinya sendiri maupun masyarakatnya. Pengaruh yang dimiliki oleh individu akan berpengaruh padacara masyarakat memperlakukan individu tersebut. Apabila idividu memiliki citra baik di masyarakat, maka masyarakat juga akan memberi perlakuan yang baik pula pada individu tersebut, namun apabila masyarakat sudah memiliki pandangan yang buruk pada individu, maka masyarakat juga akan memberi perlakuan yang kurang baik pula pada individu tersebut.

Pengaruh yang dimiliki oleh penganut aliran Sapta Darma juga berlaku bagi dirinya sendiri maupun di masyarakat. Pengaruh tersebut akan nampak dari perlakuan yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap pengikut aliran Sapta Darma. Pengaruh pada diri pengikut aliran Sapta Darma akan terlihat dari adanya perubahan, baik dalam hal pemikiran maupun kebatinan atau kemajuan pada individu setelah mengikuti aliran Sapta Darma. Sedangkan pengaruh pada masyarakat dapat terlihat dari cara masyarakat berinteraksi dengan para pengikut Sapta Darma, adapun penjelasan lebih lanjut mengenai pengaruh individu penganut aliran Sapta Darma maupun pengaruh masyarakat terhadap pengikut aliran Sapta Darma akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Ajaran Sapta Darma Bagi pengikutnya

Pengaruh menjadi segala hal yang ada disekitar individu, baik berupa benda hidup, benda mati atau benda abstrak bisa menjadi pengaruh bagi perkembangan atau tingkah laku fisik maupun pikiran seseorang. Hal tersebut merupakan suatu yang

wajar dan selalu terjadi dalam kehidupan manusia. Akan tetapi yang perlu diperhatikan seberapa pengaruh yang telah didapat. Berikut ini akan penulis akan menjelaskan mengenai pengaruh, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata pengaruh yang mempunyai arti daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang. Bila ditinjau dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai sesuatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat, hasil dan dampak yang ada.

Ajaran Sapta Darma mempunyai pengaruh bagi masing-masing individu pengikutnya yang telah menjalankan ajaran tersebut sesuai aturan yang telah ditetapkan baik dalam tataran religius maupun sosialnya. Pengaruh tersebut mengakibatkan tindakan, pengaplikasian ataupun pengamalan didalam pribadi pengikutnya.

Adapun pengaruh yang dirasakan oleh individu yang sudah menjadi warga Sapta Darma sebagai berikut: *Pertama*, Memberikan ketenangan jiwa. Dalam kehidupannya sehari-hari tentunya setiap warga mempunyai perasaan yang berbeda-beda dan tidak sama dalam kesehariannya. Hal seperti ini dirasakan kepada kebanyakan orang, didalam kehidupan pengikut aliran Sapta Darma diajarkan kepada warganya untuk sekuat mungkin menenangkan jiwanya terutama pada sesuatu yang bersifat keduniawian. Karena dunia bersifat sementara dan tidak dibawa ke alam langgeng, dari situlah para warga dengan sungguh-sungguh memahami karena ajaran dari aliran Sapta Darma ini berruh didalam ajaran budi pakerti sehingga terkontrol dalam masalah ketenangan kususnya jiwa (Agus 2015). Ajaran Spata Darma mempunyai dampak yang besar dalam jiwa pengikut aliran Sapta Darma, yakni membawa kebahagiaan, artinya memberikan pedoman dalam hidup untuk mencapai kedamaian, ketentraman, ketenangan dalam proses hidup yang dijalani. Hal ini pun sedikit membawa problem yang serius dalam kehidupan penganut aliran Sapta Darma, seperti yang dikatakana oleh Bapak Serfasius:

Dalam pernyataanya Bapak Serfasius ajaran Sapta Darma ini mengakibatkan orang mendapatkan ketenangan jiwa, artinya ketenangan jiwa dalam kehidupan yang belum didapat pada hari sebelumnya ketika belum masuk menjadi warga Sapta

Darma dan sedikit-sekali mendapatkan problem yang serius.

Kedua, Memberikan ajaran yang benar. Ajaran didalam Sapta Darma pada umumnya mengajarkan pada hayune bahagiannya artinya membimbing manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di alam dunia sampai di alam langgeng, dan ikut serta menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia, Dengan cara setia tuhu kepada Alloh Hyang Maha Rokhim, Maha Agung, Maha Adil, Maha Wasesa maha langgeng, dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan perundang-undangan negaranya, turut serta, menyingsingkan lengan lengan baju menegakan berdirinya nusa dan banggsa, menolong kepada siapa saja bila perlu tanpa mengharapkan sesuatu balasan melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih, berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri, sikapnya dalam hidup bermasyarakat kekeluargaan harus susila serta halusnya budi pekerti selalu merupakan petunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan, yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi melainkan selalu berubah-ubah (Serfasius 2015).

Ketiga, Memberikan ajaran toleransi. Ajaran Sapta Darma, adalah ajaran yang bersumber didalam nilai-nilai budi pakerti yang diaplikasikan oleh tindakan-tindakan didalam masyarakat kehidupan pengikutnya. Kehidupan pengikutnya yang keberadanya berada ditengah-tengah mayoritas agama (agama konvesional) tentu terlibat hubungan dan berbaur dengan kelompok agama lain, hal ini melahirkan sikap toleransi. Toleransi yang diajarkan oleh aliran Sapta Darma ini, mengajarkan setiap pengikutnya untuk saling menjaga perasaan, menghormati, menghargai dan hidup dalam tensi keharmonisan (Serfasius 2015).

Hal ini bisa dilihat dari komunikasi dan berbaur antara warga Sapta Darma di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga dengan warga Surokarsan dalam kehidupan sehari harinya: Hal ini menunjukan bahwa, ajaran Sapta Darma ajaran yang menjunjung nilai perbedaan, nilai-nilai toleransi yang diajarkan warga Sapta Darma untuk bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pengaruh Warga Sapta Darma Bagi Masyarakat Sekitar

Pengaruh warga Sapta Darma bagi masyarakat sekitar dalam kontek warga Sapta Darma mempunyai pawner, keahlian

yang masyarakat pada umumnya tidak menguasainya. Sehingga didalam proses bermasyarakat warga Sapta Darma dijadikan panutan dalam hal kebatinan atau hal-hal yang sekiranya dalam ranah medistidakbisadiselesaikansepertipengobatan,konsultasi masalah kehidupan dan lain sebagainya. Adapun bebrapa pengaruh warga Sapta Darma bagi masyarakat sekitar sebagai berikut: *Pertama*, Mempunyai Power dalam Bidang Kerohanian. Pengaruh ajaran Sapta Darma bagi masyarakat umum bermuara pada tataran profan, artinya dalam hubungan horizontal sesama masyarakat karena ada kepentingan yang mereka inginkan seperti konsultasi permasalahan yang ada, seperti penyembuhan melalui meditasi dengan cara Sapta Darma dan lain sebagainya.

Kedua, Menjadi Teladan Hidup Sederhana. Teladan atau panutan adalah seseorang yang dianggap dimasyarakat menjadi seseorang yang baik, perkataan dan tindakanya sudah sesuai norma dan nilai yang baik yang menjadi contoh bagi banyak orang. Pengikut aliran Sapta Darma, didalam masyarakat yang keberadannya minoritas akan tetapi dalam kehidupanya menjadi contoh oleh masyarakat pada umumnya, kususnya ditataran hati dan budi pekerti sesuai yang ada pada ajaran Sapta darma. Pengikut aliran Sapta Darma dalam kehidupanya sangat sederhana, tenang dalam hidupnya, dan banyak masyarakat yang menilai pengikutnya dengan animo hidupnya sederhana pada zaman modern ini.

3. Respon Masyarakat Terhadap Aliran Sapta Darma

Respon berarti tanggapan atau balasan yang menandakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, presepsi dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecendrungan atau kesedian seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi sesuatu rangsangan tertentu. Akan tetapi reson juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang terwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian pengaruh atau penolakan, suka atau tidak maupun tak peduli. Ada tiga respon golongan masyarakat terhadap aliran Sapta Darma yang Nampak didalam masyarakat Yogyakarta.

Pertama, Golongan yang Setuju. Golongan yang setuju pada umumnya golongan yang paham tentang hak yang

didapat dari masing-masing warga Indonesia. Karena orang yang lahir di Indonesia dan tinggal memiliki hak yang sama. Termasuk mengespresikan keyakinan agama dan kepercayaan sesuai undang-undang. Selain itu dengan keberadaan Aliran Sapta Darma, golongan yang setuju menyakinai bahwasanya golongan tersebut benar yakni golongan yang secara keturunan mempunyai garis keturunan yang leluhurnya memeluk terlebih dahulu Aliran Sapta Darma. Adapun yang lain orang-orang yang secara personal merasa tertolong oleh penganut pengikut Aliran Sapta Darma seperti seseorang yang telah di sembuhkan dari penyakitnya oleh pengikut Sapta Darma dengan cara kerohanian (Wahid 2015).

Kedua, Golongan yang Tidak Setuju. Golongan orang atau masyarakat yang tidak setuju terhadap keberadaan aliran Sapta Darma ini sangat banyak, terutama pada masyarakat yang mayoritas keberadaannya yang kurang paham tentang hak yang sama yang didapatkan dari masing-masing warga Negara terhadap apa yang tertulis diundang-undang dasar yakni hak kebebasan mengespresikan keagamaan dan kepercayaan sesuai keyakinan masing-masing warga Negara yang telah dijamin oleh undang-undang dasar (Serfasius 2015). Selain itu dari pihak pemerintah, khususnya pemerintah daerah yang masih berbelit, kaku dan kurangnya serius untuk memayungi keberadaan Aliran Sapta Darm, Sehingga masih terlihat diskriminasi dan hak yang didapatkan tidak dirasakan oleh warga Sapta Darma itu sendiri (Serfasius 2015).

Ketiga, Golongan Yang Tidak Tau Menau Tentang Aliran Sapta Darma. Golongan orang dan masyarakat yang tidak tau menau tentang Aliran Sapta Darma ini, adalah orang-orang yang keberadanya awam tentang keberadanya dan tidak mengetahui aliran Sapta Darma, karena bagi dirinya kurang berdampak bagi kehidupannya mereka sehingga tidak pernah meperhatikan keberadaannya warga Sapta Darma (Serfasius 2015). Adapun pernyataan Bapak Sandikarta sebagai berikut:

Saya tau tapi kurang mengerti aliran Sapta Darma itu, karena bagi saya sudah cukup beragama satu saja dan saya juga kurang tertarik pengetahuan tentang agama selain yang saya ikuti ini, sehingga saya kurang begitu mengerti faham yang mereka ikuti (Sandikarta 2015).

Dari alasan tersebut ada sebagian orang yang tidak tau menau tentang keberadaanya Aliran Sapta Darma, ada pula tau keberadaanya Sapta Darma akan tetapi kurangnya perhatian karena dianggap kurang berdampak pada dirinya masing-masing masyarakat yang mensikapi

C. Penutup

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa motif masyarkat Yogyakarta bergabung dalam aliran Sapta Darma. Yang pertama Motif tindakan yang berorientasi pada nilai, masyarakat Yogyakarta bergabung dalam aliran Sapta Darmadipengaruhi oleh keyakinan tertentu atau ketertarikan tatanan nilai yang *adiluhung* seperti kebenaran, keindahan, keadilan, ketentraman, atau dipengaruhi oleh keyakinan terhadap Tuhan. Yang kedua motif tindakan instrumental, masyarakat Yogyakarta bergabung dalam aliran Sapta Darma dibentuk oleh harapan-harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai sayarat atau sarana untuk mencapai tujuan lewat dirinya dan upaya yang diperhitungkan yang rasional. Dalam tindakan ini masyakakat Yogyakarta tidak hanya menentukan tujuan yang diinginkan agar tercapai, namun secara rasional telah mampu memilih dan menentukan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Yang ketiga motif tindakan tradisional, masyarakat Yogyakarta bergabung dalam aliran Sapta Darma bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Tindakan ini ditentukan oleh cara bertindak pribadinya yang bisa dilakukan dan lazim. Yang keempat motif tindakan efktual, masyarakat Yogyakarta bergabung dalam aliran Sapta Darma secara dirinya besifat rasional yang sangat bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat di terangkan diluar lingkaran tersebut. kondisi ini ditentukan oleh kondisi emosi masing-masing pengikutnya. Sarat menjadi warga Sapta Darma itu hanya saja mau di sujudkan secara ikhlas dengan tata cara sujud Sapta Darma.

Pengaruh aliran sapta darma dalam kehidupan pengikunya mempunyai beberapa poin sebagai berikut: Pertama, pengaruh bagi individu, yang dirasakan dan diterima oleh pengikut Sapta

darma yakni ketenangan jiwa, artinya membawa kebahagiaan, memberikan pedoman dalam hidup untuk mencapai kedamaian, ketentraman, ketenangan dalam proses hidup yang dijalani. Hal ini pun sedikit membawa problem yang serius dalam kehidupan penganut aliran Sapta Darma, semakin yakin tentang kepercayaannya yang telah di peluknya karena memberikan ajaran yang benar dan memberikan ajaran toleransi Kedua, pengaruh bagi masyarakat sekitar didalam ajaran Sapta Darma dalam kehidupan pengikutnya, mempunyai power dalam bidang kerohanian, khususnya didalam pengikut Sapta Darma dipercaya untuk menyembuhkan sebuah penyakit yang dari pengobatan medis sudah tidak bisa mengobati, sehingga satu-satunya pengobatan yang masyarakat dijadikan sebagai solusi atau alternatifnya dan pengikut aliran Sapta Darma menjadi teladan dimasyarakat dalam bidang kehidupan yang sederhana sehingga sudah menjadi animo identitas pengikut Sapta Darma dimasyarakat. Ketiga, golongan yang setuju terhadap keberadaannya aliran Sapta Darma, pada umumnya golongan yang paham tentang hak yang didapat dari masing- masing warga Indonesia dengan alasan, orang yang lahir di Indonesia dan tinggal memiliki hak yang sama. Termasuk mengespresikan keyakinan agama dan kepercayaan sesuai undang-undang. Selain itu dengan keberadaan aliran Sapta Darma, golongan yang setuju menyakini bahwasanya golongan tersebut benar yakni golongan yang secara keturunan mempunyai garis keturunan yang leluhurnya memeluk terlebih dahulu aliran Sapta Darma. Adapun yang lain orang-orang yang secara personal merasa tertolong oleh penganut pengikut aliran Sapta Darma seperti seseorang yang telah disembuhkan dari penyakitnya oleh pengikut Sapta Darma dengan cara kerohanian.

Adapula golongan yang tidak setuju keberadaannya Sapta Darma ini golongan orang atau masyarakat yang tidak setuju terhadap keberadaan aliran Sapta Darma ini sangat banyak, terutama pada masyarakat yang mayoritas keberadaannya yang kurang paham tentang hak yang sama yang didapatkan dari masing-masing warga Negara terhadap apa yang tertulis di undang-undang dasar yakni hak kebebasan mengespresikan keagamaan dan kepercayaan sesuai keyakinan masing-masing warga Negara yang telah dijamin oleh undang-undang dasar. Selain itu dari pihak pemerintah, khususnya pemerintah daerah yang masih berbelit, kaku dan kurangnya serius untuk memayungi keberadaan aliran Sapta Darma, Sehingga masih terlihat diskriminasi dan hak yang didapatkan tidak dirasakan oleh

warga Sapta Darma itu sendiri. Ada pula golongan yang ekstrimis yang secara terang-terangan menolak keberadaannya, seperti dalam pembangunan Sanggar, pemakaman dan lain sebagainya yang masih juga dipermasalahkan.

Golongan yang terahir ini adalah golongan yang acuh tak acuh golongan orang dan masyarakat yang tidak tau menau tentang aliran Sapta Darma ini, adalah orang-orang yang keberadanya awam tentang keberadanya dan tidak mengetahui aliran Sapta Darma, karena bagi dirinya kurang berdampak bagi kehidupannya mereka sehingga tidak pernah meperhatikan keberadaannya warga Sapta Darma. Selain itu golongan tersebut tidak peduli selain kepercayaan sendiri karena baginya sudah cukup dan nyaman dengan apa yang telah di yakini dari dia lahir sampai belajar tentang keyakinan sendiri.

Saran- Saran

Bagi penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini munculah sifat saling menghargai, toleransi terhadap apa yang beda baik tataran idiologis maupun hati nurani. Penulis sangat menyarankan penelitian lanjut tentang agama-agama lokal atau aliran kepercayaan karena keberadanya masih dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang atau masyarakat pada umumnya. khusus bagi seseorang yang mengeluti ilmu sosiologi agama sangatlah tepat ketika mau dan senang meneliti tentang tema-tema yang belum diketahui oleh banyak kalangan dan masih dipandang sebelah mata. Dengan hal ini keberadaan yang berbeda agar tetap ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H.Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aming, Tatang. 1986. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dwiyanto, Djoko. 2010. *Penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Pararaton.
- El-Hafidy, M.Asad. 1977. *Aliran-Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Emzir M. 2012. *Metodologi Pendidikan kualitatif "Analisis Data"*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hadari, Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Haryanto, Sindung. 2014. *Edelweiss van Jogja: Pengabdian Abdidalem Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Sosio-Fenomenologi*. Cetakan pertama.
- Kartapradja, Kamil. 1985. *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*. Jakarta: ;Yayasan Masagung.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitataif*, Remaja Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana, Syaodih. 1980. *Sikap Belajar Siswa Aktif dan Motivasi dari Guru Dengan Prestasi Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abudin. 2006. *Metodologi Studi Isam*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Pawenang, Sri. 1968. *Buku Wewarah Kerohanian Sapta Darma*. Yogyakarta: Sekertariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan Surokarsan MG/472.
- Pawenang, Sri. 2010. *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma Dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*. Yogyakarta: Yayasan Sarti Darma Pusada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- Robertson, Roland. 1993. *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Romdho. 1995. *Tasawuf Dan Aliran kebatinan, Perbandingan Aspek Mistikisme Islam dan Aspek-Aspek Mistikisme Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman. 1998. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan. 2010. *Naskah Komprehensif Perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 : Latar Belakang, Proses, Dan Hasil Pembahasan 1999-2002 ; Latar Belakang, Proses, Dan Hasil Perubahan UUD 1945*. Jakarta: Sekjen & Kepaniteraan MK.
- Serfasius. 2015. "Wawancara." 24 Oktober.
- Soehadha, Moh. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiono. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Weber, Max. 2006. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Sumber Skripsi:

- Munawaroh, Sri, " *Manusia Menurut Ajaran Kerohanian Sapta Darma*", Yogyakarta: Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Budimansyah, Willy, " *Interaksi Sosial di Kalangan Penghayat Kerohanian Sapta Darma*". Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Nasuhi, Hamid, " *konsepsi wahyu dalam ajaran Sapta Darma*", Skripsi Jurusan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Aris Widiyanto, Yopi, " *Kerohanian Sapta Darma Kota Malang (Sebuah Kajian Historis, Eksistensi dan Makna Pendidikan*

Yang Terkandung dalam Ajaranya". Skripsi Jurusan Sejarah Universitas Malang 2011.

Tiyu Wijayanti, Reni, *"Pola Perilaku religius aliran kepercayaan masyarakat kerohaniaan sapta darma di desa brengkelan kecamatan purworjo kabupaten purworjo"*. Jurnal, pendidikan, bahasa, sastra, budaya jawa Universitas Muhammadiyah Purworjo 2013.